

Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Nilai Tukar terhadap Indeks Saham LQ45 Periode Sebelum dan Selama Covid-19 (2018-2022)

Arik Khrisdayanti¹, Syafrudin Arif Marah Manunggal²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

arikhrisdayanti20@gmail.com¹, syammam.nb@gmail.com²

ABSTRACT

The main issue in this study is how inflation, money supply, and exchange rates affect the LQ45 stock index before and during Covid-19 (2018-2022). The sample of this study includes 16 companies listed in the LQ45 index during February 2018 to July 2022. This research uses quantitative techniques and secondary data obtained from the websites of the Financial Services Authority, Bank Indonesia, and the Central Bureau of Statistics. The data analysis methods used include descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression, and hypothesis testing which includes the t test, correlation coefficient, coefficient of determination, and f test. The findings of this study indicate that the money supply and exchange rate partially have a negative effect on the LQ45 stock index, while inflation has a positive and significant effect on the period during and before Covid-19 (2018-2022). Inflation, money supply, and exchange rates together have a significant effect on the LQ45 index share price before and during Covid-19. (2018-2022).

Keywords : *lq45 stock index, inflation, money supply, exchange rate.*

ABSTRAK

Isu utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh inflasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar terhadap indeks saham LQ45 sebelum dan selama Covid-19 (2018-2022). Sampel penelitian ini mencakup 16 perusahaan yang listing dalam indeks LQ45 selama bulan Februari 2018 sampai Juli 2022. Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dan data sekunder yang diperoleh dari website Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik. Metode analisis data yang digunakan meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, dan uji hipotesis yang meliputi uji t, koefisien korelasi, koefisien determinasi, dan uji f. Alat yang digunakan untuk pengolahan data menggunakan software SPSS versi 22. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif terhadap indeks saham LQ45, sedangkan inflasi berpengaruh positif dan signifikan periode selama dan sebelum Covid-19 (2018-2022). Inflasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham indeks LQ45 sebelum dan selama Covid-19. (2018-2022).

Kata kunci : *indeks saham lq45, inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar.*

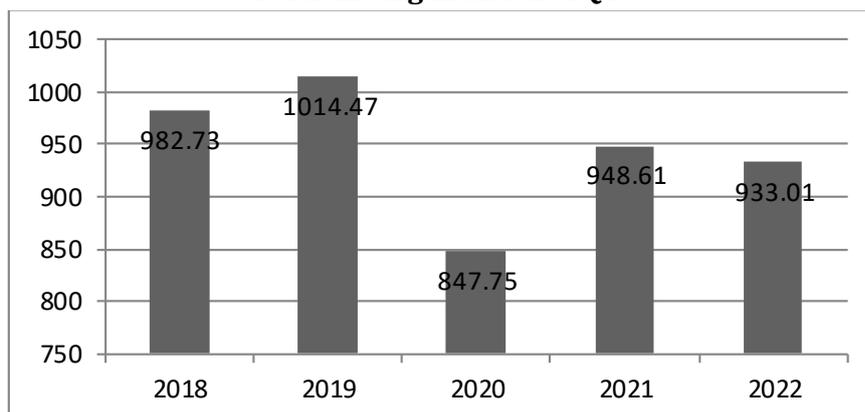
PENDAHULUAN

Investasi pada dasarnya menempatkan seluruh dana untuk waktu tertentu melalui pembelian surat berharga berbentuk saham dengan tujuan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang (I Made Adnyana, 2020:1). Investasi adalah metode yang cocok bagi bisnis untuk mengumpulkan lebih banyak uang sehingga mereka dapat melepaskan saham atau obligasi di pasar modal. Investor nantinya akan membeli saham dan obligasi yang diterbitkan, menyediakan bisnis dengan

dana tambahan. Investor menggunakan investasi sebagai cara untuk mengelola uangnya di tempat lain selain bank yang pengembaliannya lebih besar dari bunga bank.

Bursa Efek Indonesia, sebuah organisasi resmi di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan Indonesia, merupakan tempat kegiatan perdagangan saham yang dilakukan di Indonesia. Pada lembaga ini terdapat berbagai macam indeks saham. Indeks saham adalah kumpulan informasi statistik mengenai pergerakan harga saham secara umum yang telah dipilih berdasarkan standar tertentu dan ditinjau secara berkala. Investor menggunakan indeks saham sebagai referensi untuk mempelajari lebih lanjut tentang pergerakan saham. Indeks LQ45 adalah salah satu kategori indeks saham paling terkenal di antara semua jenis saham. Indikator saham gabungan dari 45 saham yang diperdagangkan paling likuid (diperbarui setiap 6 bulan). Saham-saham yang disebutkan di sini telah dievaluasi dan dipilih dengan menggunakan berbagai kriteria berbasis likuiditas. Popularitas indeks LQ45 berawal dari nilai kapitalisasi pasar yang tinggi dan likuiditas yang tinggi dari saham-saham tersebut, yang digunakan sebagai tolok ukur naikturunnya harga saham di bursa efek Indonesia dengan menggunakan kriteria seleksi yang cukup ketat. (Zulfikar, 2016: 71). Perusahaan-perusahaan yang masuk dalam indeks saham LQ45 diuntungkan karena investor mengenal dan mempercayai perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi dan prospek masa depan yang baik.

Grafik 1
Perkembangan Indeks LQ45



Sumber: www.idx.go.id (data diolah penulis)

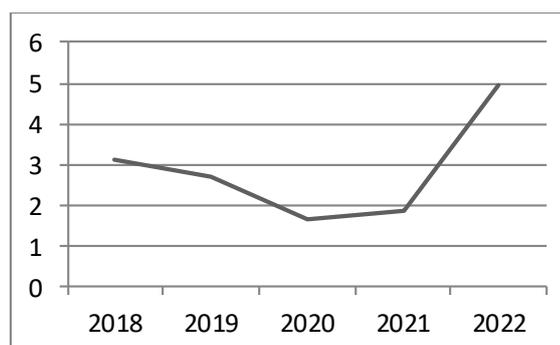
Grafik di atas menggambarkan evolusi indikator LQ45, yang turun dari 1.014,47 menjadi 847,75 pada tahun 2020. Penurunan grafik indeks saham dari tahun 2019 ke 2020 mencerminkan dampak pandemi Covid-19 yang meluas di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Virus ini menyerang pernapasan manusia dan hewan. Dampak virus ini telah melumpuhkan aktivitas masyarakat mulai dari pendidikan hingga perekonomian. (Fatimah et al. 2021) membandingkan laporan keuangan tahunan perusahaan LQ45 sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 dengan menggunakan variabel rasio keuangan dan menemukan bahwa rasio

likuiditas mengalami penurunan yang cukup signifikan. Meskipun terjadi sedikit penurunan, perusahaan tersebut masih dapat dikatakan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya selama pandemi, meskipun kurang likuid dibandingkan sebelum pandemi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nour Halisa dan Annisa 2020) bahwa pada masa pandemi dikonfirmasi masuk ke Indonesia, IHSG mengalami fluktuasi pada level 5.361 pada bulan Maret, kemudian melemah ke level 4.531 di bulan April. Kemudian kembali mengalami fluktuatif ke level 4.605 di bulan Mei dan pada bulan September mencapai level 5.311. Namun pada bulan Oktober kembali menurun di level 4.926 dan kembali berfluktuasi ke level 5.115 di bulan November. Selain wabah Covid-19 yang menurunkan indeks saham, faktor variabel makroekonomi juga selalu diperhatikan para investor sehingga dapat dijadikan tolok ukur resiko yang akan dihadapi. Hubungan antara variabel makroekonomi dengan pasar saham telah banyak didiskusikan dan dilakukan pengkajian hubungan keduanya. (Gan et al. 2006) studi ini melihat hubungan antara variabel makroekonomi dan imbal hasil saham di Selandia Baru, dan temuannya mengindikasikan bahwa investor asing berdampak pada jumlah uang beredar di negara tersebut. Ketika suku bunga di suatu negara tinggi dibandingkan dengan negara lain, investor luar negeri lebih suka menyimpan uang mereka di bank daripada berinvestasi di pasar saham yang berisiko. Investor dapat memilih untuk berinvestasi di pasar lain jika suku bunga rendah. Namun, secara umum, Indeks Bursa Saham Selandia Baru ditentukan oleh suku bunga, jumlah uang beredar, dan PDB riil.

Menurut Hasyim (2017:186) inflasi digambarkan sebagai kenaikan harga yang meluas dan berkelanjutan. Jika inflasi tidak segera diatasi, maka akan merugikan kesejahteraan rakyat. Komoditi ekspor tidak mampu bersaing di pasar global akibat kenaikan harga di industri perdagangan. Sementara itu, harga komoditas dalam negeri naik dan impor relatif murah. Tentu saja hal ini mengakibatkan turunnya cadangan devisa dan memburuknya neraca pembayaran karena lebih banyak komoditas yang diimpor daripada diekspor.

Grafik 2 Perkembangan Inflasi Tahun 2018-2020



Sumber: www.bi.go.id (data diolah penulis)

Berdasarkan grafik di atas, inflasi Indonesia telah menurun antara tahun 2018 dan 2020. Pada tahun 2018, Indonesia mengalami inflasi sebesar 3,13%, yang turun menjadi 2,72% pada tahun 2019, dan kemudian turun lagi sebesar 1,68% pada tahun 2020. Namun, inflasi kembali meningkat pada tahun 2021 menjadi 1,87% dan terus meningkat hingga tahun 2022, mencapai 4,94%. Inflasi memiliki efek positif bagi masyarakat pada tingkat tertentu. Namun, apabila terus mengalami penurunan akan mengalami deflasi.

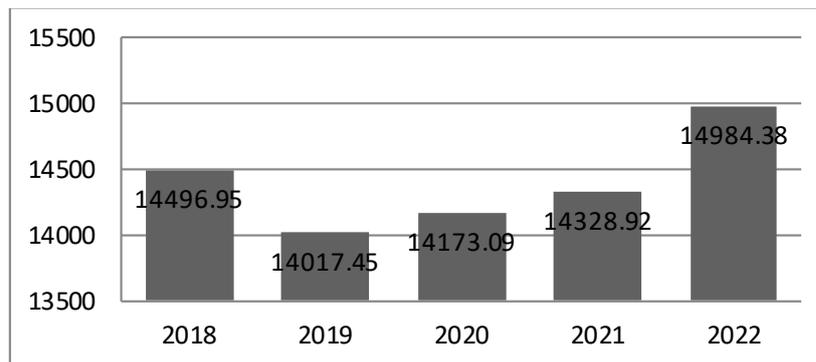
Pertumbuhan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap emiten karena mengurangi tingkat pendapatan riil masyarakat dengan pendapatan tetap, sehingga mengurangi daya beli masyarakat. Kondisi ini mengurangi keinginan akan berbagai jenis produk, sehingga menurunkan laba bersih perusahaan. Ketika laba turun, investor kehilangan minat untuk berinvestasi, dan permintaan untuk berbagai jenis saham turun, menyebabkan IHSG juga turun. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki dampak negatif terhadap IHSG. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Geetha et al. (2011) tentang hubungan inflasi dengan pasar saham di Malaysia, Amerika Serikat, dan China yang menemukan hasil bahwa pasar saham dapat dipengaruhi secara negatif oleh inflasi karena tekanan inflasi dapat mengancam keuntungan perusahaan di masa depan dan tingkat diskonto nominal naik di bawah tekanan inflasi, mengurangi nilai keuntungan saat ini di masa depan dan dengan demikian ke pasar saham.

Variabel makroekonomi yang memiliki pengaruh cukup signifikan pada indeks harga saham selanjutnya yakni nilai tukar rupiah. Nilai tukar merupakan indikator ekonomi yang memiliki peran penting di perdagangan internasional. Pada pasar internasional tentunya terdapat perbedaan antar mata uang baik negara ekspor maupun impor. Oleh karena itu pentingnya nilai tukar dianggap sebagai indikator ekonomi yang cukup sering menjadi pusat perhatian karena adanya fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor (Dwi Cahyani Pangestuti 2020:60). Fluktuasi nilai tukar yang tidak terkendali berpengaruh pada kinerja perusahaan di pasar modal, yang berdampak pada pergerakan harga saham. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Herlambang (2015), menyatakan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang signifikan pada indeks saham syariah. Apabila kurs rupiah naik maka indeks saham syariah juga ikut naik, begitu juga sebaliknya apabila kurs rupiah menurun maka indeks harga saham syariah juga menurun.

Dalam sistem nilai tukar terdapat nilai tukar tetap, nilai tukar mengambang bebas, nilai tukar mengambang terkendali, dan nilai tukar terpatok. Nilai tukar dapat berfluktuasi dalam skema nilai tukar tetap, tetapi hanya dalam batas-batas tertentu. Nilai tukar diserahkan kepada kekuatan pasar untuk memutuskan dalam sistem mengambang bebas. Nilai tukar tidak dibatasi secara eksplisit tetapi masih rentan terhadap intervensi pemerintah dalam sistem mengambang yang terkendali. Pada sistem dengan nilai tukar yang dipatok, nilai suatu mata uang bergerak seiring dengan valuta asing atau unit pengukuran jika dibandingkan dengan valuta asing.

Dampak pelemahan nilai tukar dapat mengundang keinginan asing terhadap produk dalam negeri sehingga dapat mendorong ekspor dan dapat menciptakan lapangan kerja. Di sisi lain, inflasi dapat terjadi meskipun nilai tukar melemah, yang dapat mengurangi pengangguran. Sebaliknya, nilai tukar yang lebih kuat akan menarik konsumen dan produsen lokal untuk membeli barang asing. Nilai tukar yang lebih kuat dapat menurunkan harga sekaligus membuat barang asing lebih menarik, yang dapat meningkatkan tingkat pengangguran. Kesehatan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh sejumlah variabel, antara lain nilai tukarnya.

Grafik 3
Rata-rata Nilai Tukar Rupiah Terhadap
USD Tahun 2017-2020



Sumber: www.bi.go.id (data diolah penulis)

Arus modal yang meningkat akan mendorong perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan kinerja mereka karena mereka memiliki modal yang cukup. Dengan peningkatan dana yang masuk dan pergeseran ke perusahaan domestik, perusahaan dapat memperluas operasi mereka dan meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini merupakan kabar baik bagi para investor karena keberhasilan emiten yang lebih baik akan meningkatkan imbal hasil saham. Akibatnya, permintaan untuk berbagai jenis saham akan meningkat. Jika tingkat permintaan meningkat, maka nilai IHSG juga akan naik. (Sudirman 2015:7).

Jumlah uang beredar yang merupakan indikator ekonomi makro juga menjadi penyebab perubahan pergerakan harga saham. Jumlah uang beredar yang meningkat mengakibatkan menurunnya kurs rupiah dan penurunan suku bunga sehingga mengakibatkan permintaan transaksi lebih besar dibandingkan untuk berinvestasi. Pada saat jumlah uang beredar meningkat, hal ini akan mendorong tingginya tingkat inflasi dan pendapatan dari saham akan menurun. Penurunan pendapatan saham berupa dividen akan berdampak mengurangi minat investor untuk berinvestasi dalam bentuk saham di pasar modal. Hal ini tentunya juga berpengaruh terhadap pergerakan indeks saham.

Teori permintaan uang Keynes, yang mencakup keinginan akan uang untuk transaksi, spekulasi, dan motif berjaga-jaga, konsisten dengan hubungan antara harga saham dan jumlah uang beredar. Suku bunga mempengaruhi keinginan

untuk melakukan spekulasi; contohnya, ketika suku bunga tinggi, lebih sedikit uang yang dibutuhkan untuk spekulasi karena lebih banyak orang yang menaruh uang mereka di bank dengan harapan mendapatkan bunga. Ketika suku bunga turun, ada keinginan yang lebih besar akan uang untuk tujuan spekulasi. Akibatnya, ekspansi jumlah uang beredar memungkinkan masyarakat umum untuk membelanjakan uangnya, termasuk dalam portofolio saham atau sekuritas lainnya.

Meningkatnya permintaan investor terhadap berbagai jenis saham akan berakibat pada meningkatnya nilai IHSG sebagai bentuk representasi kenaikan harga berbagai jenis saham di pasar modal. Picha (2017), meneliti tentang pengaruh jumlah uang beredar di pasar saham Amerika Serikat yang menemukan fakta bahwa Peningkatan jumlah uang beredar dapat menyebabkan kenaikan nilai keseluruhan aset dalam portofolio pribadi, dan individu kemudian merealokasi saldo kas yang berlebihan ke yang lain (misalnya saham). Kinerja saham yang lebih baik juga dapat menimbulkan efek substitusi dan selanjutnya menarik investor ke saham. Penelitian jangka panjang umumnya menegaskan hubungan antara jumlah uang beredar dan harga saham. Jika penelitian didasarkan pada studi kasus atau periode waktu yang lebih pendek, umumnya menunjukkan hubungan yang lemah atau bahkan hilang.

Situasi ekonomi makro Indonesia sangat rentan terhadap faktor-faktor ekonomi dan non-ekonomi yang menyebabkan fluktuasi, maka variabel-variabel ekonomi makro seperti inflasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar menjadi faktor utama yang mempengaruhi pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia. Variabel tersebut menimbulkan ketidakpastian pergerakan harga saham indeks harga saham periode ke periode, yang juga menimbulkan risiko suatu transaksi di pasar modal. Selain itu, perilaku investor juga dapat mempengaruhi pergerakan indeks pasar (Sudirman 2015:7). Investor membutuhkan pengetahuan yang akurat mengenai keadaan ekonomi, termasuk data makroekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja saham perusahaan, dalam mengambil keputusan investasi. Inflasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar rupiah merupakan faktor makroekonomi yang harus dipantau oleh investor karena perubahan lingkungan makroekonomi akan berdampak pada perubahan harga saham perusahaan. Hal ini sesuai dengan *signaling theory* yang menjelaskan tentang sinyal-sinyal informasi yang harus dipertimbangkan oleh investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi atau tidak pada perusahaan yang sedang dipertimbangkan. Investor (yang merupakan pihak eksternal) diharapkan dapat menerima sinyal dari kebijakan manajemen mengenai peluang dan keuntungan perusahaan ketika mengambil keputusan investasi. Jika pemegang saham atau investor tidak mencari tahu tentang sinyal-sinyal tersebut, mereka tidak akan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya (Puspitaningtyas, 2019).

TINJAUAN LITERATUR

Inflasi

Menurut Suseno and Astiyah (2010:3) Inflasi memiliki dua arti. Pertama

dimaknai sebagai kenaikan harga secara umum, dan kemudian sebagai kenaikan harga yang terus menerus. Agar inflasi terjadi dalam arti kenaikan harga secara umum, harga barang dan jasa yang digunakan dalam perekonomian harus naik. Sedangkan kenaikan harga yang terus menerus mengacu pada faktor musiman seperti menjelang hari raya yang tidak berpengaruh pada kelanjutannya atau dapat disebut sebagai bukan masalah ekonomi yang kronis.

Jumlah Uang Beredar

Menurut Solikin and Suseno (2002:2) jumlah uang beredar mengacu pada tanggung jawab sistem moneter terhadap sektor swasta domestik, yang meliputi mata uang, giro, dan uang kuasi. Sektor domestik mengacu pada masyarakat, organisasi pemerintah, dan bisnis yang terlibat dalam produksi, konsumsi, dan kegiatan ekonomi lainnya.

Pengertian uang beredar diklasifikasikan menjadi dua yakni :

1. Uang beredar dalam artian sempit, disimbolkan dengan M1 dengan artian kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri dari uang kartal (C) dan uang giral (D).
2. M2 atau uang beredar dalam artian yang luas, sering digunakan untuk merepresentasikan tugas sistem moneter kepada sektor swasta domestik, yang terdiri dari uang tunai (C), giro (D), dan uang kuasi (T).

Nilai Tukar

Menurut (Kartawinata et al. 2014:38) yang dimaksud dengan nilai tukar ialah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar pembayaran saat ini atau hari berikutnya antara dua mata uang asing. Dalam artian lain, Harga mata uang lokal (domestik) relatif terhadap mata uang asing adalah cara lain untuk memikirkan nilai tukar. Misalnya, 1 dolar AS bernilai 125 yen, atau sebaliknya. Inflasi, suku bunga, keterlibatan pemerintah dalam pasar valuta asing, tingkat output, dan ekspektasi pasar valuta asing terhadap nilai mata uang masa depan adalah beberapa variabel yang mempengaruhi perubahan nilai tukar itu sendiri (Sriyono dan Kumalasari 2020:80).

Indeks harga saham

Indeks saham adalah suatu pengukuran umum atas perubahan harga dari sekelompok saham yang dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan kemudian digunakan sebagai alat untuk berinvestasi. Bursa Efek Indonesia (BEI) terus berinovasi dalam penyelenggaraannya dengan menawarkan indeks saham yang dapat digunakan oleh para pelaku pasar modal baik yang bekerja sama dengan pihak lain maupun tidak. Penelitian ini menggunakan indeks saham jenis LQ45, yaitu jenis indeks saham yang mengukur kinerja 45 saham yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan kemudian digunakan sebagai sarana untuk berinvestasi.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode kuantitatif dalam penelitian ini karena sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan diteliti dalam bentuk angka-angka untuk menguji hipotesis. Tujuan dari metode ini adalah untuk menguji teori, mengungkapkan fakta, menyatakan hubungan antar variabel, memberikan statistik deskriptif, dan menelaah serta meramalkan hasilnya. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka-angka dalam jumlah besar selama proses pengumpulan, analisis, dan penyajian data. (Siyoto dan Ali 2015:235)

Data Indeks LQ45 diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id, dan yahoo.finance, data tingkat inflasi dan nilai tukar (kurs) diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia, www.bi.go.id, dan data jumlah uang beredar diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik, www.bps.go.id. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masuk dalam Indeks LQ45 pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Sedangkan sampel yang digunakan terdiri dari 16 perusahaan teratas dari 45 perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 dari Februari 2018 hingga Juli 2022. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, serta untuk menguji penelitian menggunakan alat bantu SPSS versi 22.

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari rumusan masalah yang ada. Pada penelitian ini maka mengajukan hipotesis :

- H1: Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap indeks LQ45
- H2: Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh positif terhadap indeks LQ45
- H3: Nilai Tukar (kurs) memiliki pengaruh positif terhadap indeks LQ45
- H4: Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Nilai Tukar (Kurs) memiliki pengaruh terhadap indeks LQ45

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

**Tabel 1: Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Unstandardized Residual	
N	54	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	604.67631545
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.049
	Negative	-.081
Test Statistic	.081	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}	

Sumber: hasil *output* SPSS 22 (data diolah penulis)

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Asymptotic Significance* adalah 0,200, yang

lebih tinggi dari 0,05, yang mengimplikasikan bahwa data terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Nilai tolerance dan VIF (variance inflation factor) digunakan untuk menentukan pilihan uji multikolinearitas; jika nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih besar dari 10, maka tidak ada multikolinearitas. (K. Perdana 2016:47).

Tabel 2 : Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	21713.948	3037.860		7.148	.000		
Inflasi	507.301	104.813	.337	4.840	.000	.891	1.123
JUB	-.001	.000	-.653	-9.123	.000	.844	1.185
Nilai Tukar	-.637	.217	-.199	-2.937	.005	.942	1.061

a. Dependent Variable: Harga Saham

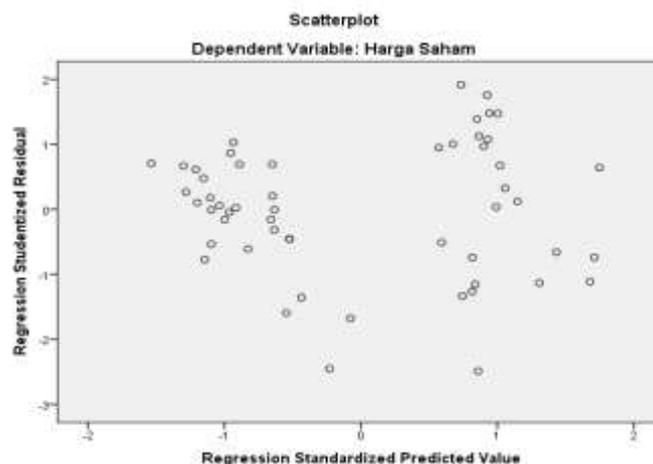
Sumber: hasil *output* SPSS 22 (data diolah penulis)

Berdasarkan tabel 2, VIF dari inflasi adalah 1.123, jumlah uang beredar adalah 1.185, dan nilai tukar adalah 1.061. Nilai yang dapat diterima untuk inflasi adalah 0.891, jumlah uang beredar adalah 0.844, dan nilai tukar adalah 0.942. Karena nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF > 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bisa dilihat melalui grafik Scatterplot seperti pada gambar di bawah ini :

Gambar 1. Scatterplot



Sumber: olahan output SPSS 22 (data diolah penulis)

Grafik scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik (data pengamatan) menyebar secara acak serta tidak membentuk pola di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Untuk memastikan hubungan antara kesalahan pengganggu pada satu periode dengan kesalahan pada periode sebelumnya, digunakan uji autokorelasi. (K. Perdana 2016:52). Uji statistik Durbin Watson digunakan untuk mengidentifikasi autokorelasi, seperti yang ditunjukkan pada grafik di bawah ini:

Tabel 3 : Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.885 ^a	.784	.771	622.552	.444

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Inflasi, JUB

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: hasil *output* SPSS 22 (data diolah penulis)

Uji Durbin-Watson dapat digunakan untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi. (Dw-Test). Nilai Durbin-Watson adalah 0,444, seperti yang ditunjukkan pada grafik sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson berada di antara -2 dan 2, atau -2 0,444, yang mengimplikasikan bahwa penelitian ini tidak menunjukkan adanya autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan ruus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana :

Y = Indeks Saham LQ45

a = konstan

$b_1b_2b_3$ = koefisien linear berganda

X1 = Inflasi

X2 = Jumlah Uang Beredar

X3 = Nilai Tukar

Hasil pegujian regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4 : Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	21713.948	3037.860		7.148	.000		
Inflasi	507.301	104.813	.337	4.840	.000	.891	1.123
JUB	-.001	.000	-.653	-9.123	.000	.844	1.185
Nilai Tukar	-.637	.217	-.199	-2.937	.005	.942	1.061

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: hasil output SPSS 22 (data diolah penulis 2023)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda maka diperoleh model regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 21713.948 + 507.301 X_1 - 0,001 X_2 - 0,637 + e$$

Dari persamaan regresi di atas maka diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Konstanta menunjukkan nilai 21.713,948, yang menunjukkan bahwa harga saham pada Indeks LQ45 sebelum dan selama masa Covid-19 adalah sebesar Rp 21.713,948 per lembar saham apabila nilai Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Nilai Tukar bernilai 0.
2. Inflasi menunjukkan angka sebesar 507.301 yang berarti jika inflasi meningkat 1% maka harga saham di Indeks LQ45 naik sebesar Rp 507,301.
3. Jumlah Uang Beredar menunjukkan angka sebesar -0.001 yang berarti jika jumlah uang beredar meningkat sebesar 1% maka harga saham turun sebesar Rp 0,001.
4. Nilai Tukar menunjukkan angka sebesar -0,637 yang berarti apabila nilai tukar meningkat sebesar Rp 1/\$ maka harga saham di Indeks LQ45 menurun sebesar Rp0,637.

Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (T)

Tabel 5 : Hasil Uji Parsial (T)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	21713.948	3037.860		7.148	.000		
Inflasi	507.301	104.813	.337	4.840	.000	.891	1.123
JUB	-.001	.000	-.653	-9.123	.000	.844	1.185
Nilai	-.637	.217	-.199	-2.937	.005	.942	1.061

Tukar									
-------	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Sumber: hasil output SPSS 22 (data diolah penulis)

Berdasarkan hasil perhitungan tabel di atas diperoleh pembahasan sebagai berikut:

- a. Pada pengambilan keputusan dengan ambang batas signifikansi 0,05, variabel inflasi memiliki t hitung sebesar 4,840 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini dapat diinterpretasikan 0,000 0,05 dapat menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap indeks saham LQ45 sebelum dan selama Covid-19. (2018-2022).
- b. Pada tingkat signifikansi 0,05, variabel Jumlah Uang Beredar memiliki nilai t hitung sebesar -9,123 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini dapat diinterpretasikan 0,000 0,05 menyatakan bahwa Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh negatif terhadap indeks LQ45 sebelum dan selama Covid-19. (2018-2022).
- c. Pada tingkat signifikansi 0,05, variabel Nilai Tukar memiliki t hitung sebesar -2,937 dan nilai signifikansi sebesar 0,005. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa 0,005 0,05 menyatakan bahwa Nilai Tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks saham LQ45 sebelum dan selama Covid-19. (2018-2022).

2. Uji Stimultan (F)

Tabel 6 : Hasil Uji Stimultan (F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	70177650.670	3	23392550.223	60.357	.000 ^b
Residual	19378572.663	50	387571.453		
Total	89556223.333	53			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Inflasi, JUB

Sumber: hasil output SPSS 22 (data diolah penulis)

Nilai signifikansi sebesar 0,000 pada tingkat signifikansi 0,05, sesuai dengan angka-angka pada tabel di atas. Hal ini menunjukkan bahwa 0,000 0,05, variabel Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Nilai Tukar secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks saham LQ45 sebelum dan selama masa Covid-19. (2018-2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait pengaruh variabel inflasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar terhadap indeks saham LQ45. Berikut ini adalah hasil temuan pengujian hipotesis dan penelitian.:

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Saham LQ45

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham di LQ45. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sella dan Ardini (2022) yang mengatakan bahwa selama pandemi Covid-19, inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham di perusahaan LQ45. Namun, penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Sebastian (2017) bahwa perusahaan dapat mempelajari bagaimana inflasi memengaruhi harga saham dengan membaca artikel ini, yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Inflasi kurang dari 10% tidak memiliki dampak ekonomi yang negatif, sehingga investor dapat terus membeli dan menjual saham.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Saham LQ45

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham di LQ45. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sella dan Ardini (2022) yang menyatakan bahwa harga saham perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ45 dipengaruhi secara positif oleh jumlah uang beredar. Hal ini dikarenakan ketika jumlah uang beredar di masyarakat meningkat, masyarakat lebih memilih untuk berinvestasi. Di sisi lain, jika jumlah uang turun, kecenderungan masyarakat untuk berinvestasi juga turun.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Saham LQ45

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel Nilai Tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Hamzah, Valeriani, dan Yusufany (2021) yang menyatakan bahwa harga saham pada emiten di LQ45 diuntungkan oleh nilai tukar. Pergerakan nilai tukar rupiah yang naik menyebabkan harga saham turun, sebaliknya nilai tukar yang cenderung turun menyebabkan harga saham naik. Namun, penelitian ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya Mirayanti (2017) yang mengatakan bahwa nilai tukar memiliki dampak negatif terhadap harga saham perusahaan LQ45.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar berpengaruh negatif secara parsial, sedangkan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks saham LQ45 pada periode sebelum dan selama Covid-19. (Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Nilai Tukar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada indeks LQ45 pada periode sebelum dan selama Covid-19. (2018-2022).

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,784. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Nilai Tukar terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 sebelum dan saat Covid-19 (2018-2022) adalah sebesar 78,4%,

sedangkan sisanya sebesar 21,6% dipengaruhi oleh faktor selain Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Nilai Tukar.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi serta tambahan wawasan dan pengetahuan bagi para investor atau calon investor mengenai pengaruh inflasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar terhadap indeks LQ45, yang akan digunakan sebagai acuan sebelum mengambil keputusan investasi. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan wawasan pengetahuan, bahan referensi, dan acuan bagi peneliti selanjutnya dengan fenomena dan metode penelitian yang serupa, serta bagi peneliti lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Cahyani Pangestuti. 2020. *Manajemen Keuangan Internasional*. Sleman: Deepublish.
- Fatimah, Ari Nurul et al. 2021. "Analisis Perbedaan Laporan Keuangan Tahunan Pada Perusahaan Lq45 Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 6(2):39–52. doi: 10.38043/jiab.v6i2.3208.
- Gan, Christopher et al. 2006. "Macroeconomic variables and stock market interactions: New Zealand evidence." *Investment Management and Financial Innovations* 3(4):89–101.
- Geetha, Caroline et al. 2011. "The Relationship Between Inflation And Stock Market : Evidence From Malaysia , United States And China." *International Journal of Economics and Management Sciences* 1(2):1–16.
- Hamzah, Hamzah et al. 2021. "Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia." *Sorot* 16(2):85. doi: 10.31258/sorot.16.2.85-98.
- Hasyim, A. I. 2017. *Ekonomi Makro*. Jakarta: Prenada Media.
- I Made Adnyana. 2020. *Manajemen Investasi dan Portofolio*. Jakarta Selatan: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS).
- K. Perdana, Echo. 2016. *Olah Data Skripsi Dengan SPSS 22*. diedit oleh LAB KOM Manajemen FE UBB. Bangka Belitung.
- Kartawinata, Budi Rustandi et al. 2014. *Bisnis Internasional*. Bandung: PT. Karya Manunggal Lithomas.
- Mirayanti, Ni Made. 2017. "Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Pada Return Saham Lq45 Di Bursa Efek Indonesia." *E-Jurnal Akuntansi* 2017(1):505–33.
- Nour Halisa, Novia, dan Selvi Annisa. 2020. "Pengaruh Covid-19 terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)." *Jurnal Manajemen dan*

Organisasi 11(3):170–78. doi: 10.29244/jmo.v11i3.32657.

- Picha, Vladimir. 2017. "Effect of Money Supply on the Stock Market." *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis* 65(2):465–72.
- Puspitaningtyas, Zarah. 2019. "Empirical evidence of market reactions based on signaling theory in Indonesia Stock Exchange." *Investment Management and Financial Innovations* 16(2):66–77. doi: 10.21511/imfi.16(2).2019.06.
- Saputra, Imam Dwi, dan Leo Herlambang. 2015. "Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham (Studi Pada Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2011-2013)." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 1(12):832. doi: 10.20473/vol1iss201412pp832-840.
- Sebastian, Pandu Evan. 2017. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan GDP Terhadap Harga Saham Subsektor Otomotif dan Komponen." 2:1–16.
- Sella, Vita Pramay, dan Lilis Ardini. 2022. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Bursa Efek Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 11(8).
- Siyoto, S., dan M. Ali. 2015. "Dasar Metodologi Penelitian Dr. Sandu Siyoto, SKM, M.Kes M. Ali Sodik, M.A. 1." *Dasar Metodologi Penelitian* 1–109.
- Solikin, dan Suseno. 2002. *Penyusunan Statistik Uang Beredar*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK).
- Sriyono, dan Herlinda Maya Kumalasari. 2020. *Buku Ajar Mata Kuliah Keuangan Internasional*. diedit oleh UMSIDA Press. Sidoarjo.
- Sudirman. 2015. *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio*. Gorontalo: Sultan Amai Press.
- Suseno, dan Siti Astiyah. 2010. *Seri kebankentralan no. 22 - Inflasi*. Vol. 22. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK).
- Zulfikar. 2016. *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika*. Sleman: Deepublish.